

PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL TERHADAP STABILITAS MONETER DI INDONESIA: PERSPEKTIF EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM

Oleh:

Fitria Ramadhani Fauziah¹

Universitas Djuanda

Alamat: JL. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat
(16720).

Korespondensi Penulis: fitriaufauziah2405@gmail.com

Abstract. *The development of digital payment systems in Indonesia has been marked by the increasing use of electronic money in economic activities. This transformation has the potential to affect monetary stability through changes in transaction patterns and payment system efficiency. This study aims to analyze the effect of digital payment systems, proxied by the value of electronic money transactions, on monetary stability in Indonesia using inflation as an indicator, and to examine it from the perspective of Islamic economics and finance. This research employs a quantitative approach using secondary data on electronic money transaction values obtained from Bank Indonesia and annual inflation data from Statistics Indonesia (BPS) for the period 2020–2024. A simple linear regression method is applied to analyze the relationship between variables. The results indicate that electronic money transaction values have a negative relationship with inflation; however, the effect is not statistically significant. These findings suggest that digital payment systems have not yet become a major determinant of monetary stability in Indonesia. From the perspective of Islamic economics, digital payment systems are permissible as long as they adhere to the principles of justice, transparency, and are free from elements of *riba*, *gharar*, and *maysir*.*

Keywords: *Digital Payment Systems, Electronic Money, Inflation, Monetary Stability, Islamic Economics.*

PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL TERHADAP STABILITAS MONETER DI INDONESIA: PERSPEKTIF EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM

Abstrak. Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia ditandai dengan meningkatnya penggunaan uang elektronik dalam aktivitas ekonomi. Perubahan ini berpotensi memengaruhi stabilitas moneter melalui perubahan pola transaksi dan efisiensi sistem pembayaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem pembayaran digital yang diproksikan oleh nilai transaksi uang elektronik terhadap stabilitas moneter di Indonesia dengan indikator inflasi, serta meninjaunya dari perspektif ekonomi dan keuangan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa nilai transaksi uang elektronik yang diperoleh dari Bank Indonesia dan data inflasi tahunan dari Badan Pusat Statistik pada periode 2020–2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai transaksi uang elektronik memiliki hubungan negatif terhadap inflasi, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pembayaran digital belum menjadi faktor utama penentu stabilitas moneter. Dari perspektif ekonomi Islam, sistem pembayaran digital dapat diterima selama dijalankan sesuai prinsip keadilan, transparansi, dan terhindar dari unsur riba, gharar, dan maysir.

Kata Kunci: Sistem Pembayaran Digital, Uang Elektronik, Inflasi, Stabilitas Moneter, Ekonomi Islam

LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan teknologi telah memberikan pengaruh signifikan terhadap sistem pembayaran dalam aktivitas ekonomi, khususnya dalam transaksi bisnis dan jasa keuangan. Perkembangan ini mendorong perubahan pola transaksi masyarakat dari penggunaan uang tunai menuju sistem pembayaran digital yang dinilai lebih efisien, cepat, dan aman. Sebagai otoritas moneter dan sistem pembayaran, Bank Indonesia telah mendefinisikan sistem pembayaran secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia Pasal 1 Angka 6 sebagai satu kesatuan aturan, lembaga, dan mekanisme pemindahan dana untuk memenuhi kewajiban yang timbul dari kegiatan ekonomi (Tarantang et al., 2019).

Seiring dengan perkembangan teknologi keuangan, Bank Indonesia juga menerbitkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tentang uang elektronik yang mendorong munculnya berbagai inovasi layanan pembayaran digital oleh perusahaan teknologi finansial. Regulasi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya

penggunaan uang elektronik yang tercermin dari pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik di Indonesia pada periode 2020–2024 (Rahmi & Irsyad, 2024).

Perkembangan sistem pembayaran digital berpotensi memengaruhi stabilitas moneter melalui perubahan pola transaksi dan kecepatan peredaran uang. Peningkatan transaksi non-tunai melalui uang elektronik dapat berdampak pada dinamika inflasi yang digunakan sebagai indikator utama stabilitas moneter. Data inflasi Indonesia pada periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang menarik untuk dikaji seiring dengan meningkatnya nilai transaksi uang elektronik.

Selain ditinjau dari perspektif ekonomi konvensional, sistem pembayaran digital juga perlu dianalisis dari perspektif ekonomi dan keuangan Islam. Sistem moneter Islam memiliki perbedaan mendasar dengan sistem moneter konvensional, terutama dalam konsep uang. Dalam sistem moneter konvensional, penggunaan uang fiat yang tidak memiliki nilai intrinsik sepadan dengan nilai nominalnya berpotensi menciptakan ketidakseimbangan moneter apabila tidak dikelola secara hati-hati (Rahmi & Irsyad, 2024).

Dalam ekonomi Islam, peran negara dalam mengatur sistem moneter dan pembayaran tetap diakui, namun harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, transparansi, dan mekanisme *check and balance* (Arifin & Mohamed, 2025). Negara diharapkan membuka ruang partisipasi publik dalam pengawasan dan evaluasi kebijakan sistem pembayaran digital agar tetap sejalan dengan prinsip syariah dan mampu mendukung stabilitas moneter yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem pembayaran digital yang diproses oleh nilai transaksi uang elektronik terhadap stabilitas moneter di Indonesia dengan indikator inflasi, serta meninjaunya dari perspektif ekonomi dan keuangan Islam, khususnya terkait kesesuaian sistem pembayaran digital dengan prinsip-prinsip syariah.

KAJIAN TEORITIS

Stabilitas Moneter

Stabilitas moneter merupakan salah satu prasyarat utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Stabilitas moneter di Indonesia mengacu pada kondisi perekonomian yang terlindungi

PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL TERHADAP STABILITAS MONETER DI INDONESIA: PERSPEKTIF EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM

dari fluktuasi yang berlebihan, terutama yang berkaitan dengan tingkat harga, nilai tukar rupiah, dan suku bunga. Secara sederhana, stabilitas moneter tercermin dari harga barang dan jasa yang relatif stabil, nilai tukar yang tidak bergejolak secara tajam, serta tingkat suku bunga yang berada pada level yang wajar. Kondisi tersebut sangat penting karena ketidakstabilan moneter dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan menghambat aktivitas produksi serta investasi (Ilmi et al., 2024).

Stabilitas dan pertumbuhan merupakan dua kata kunci dalam pembangunan ekonomi nasional yang berlaku hampir di seluruh negara, termasuk Indonesia. Tanpa stabilitas moneter, upaya mendorong pertumbuhan ekonomi akan sulit tercapai secara optimal. Stabilitas moneter memberikan kepastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan konsumsi, investasi, dan produksi, sehingga roda perekonomian dapat berjalan secara efisien dan berkelanjutan (Supriyatna et al., 2019).

Salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur stabilitas moneter adalah inflasi. Inflasi mencerminkan perubahan tingkat harga secara umum dalam perekonomian. Inflasi yang rendah dan stabil menunjukkan bahwa fungsi uang sebagai alat tukar dan satuan nilai dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menggerus daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, inflasi sering dijadikan indikator utama dalam menilai stabilitas moneter suatu negara.

Sistem Pembayaran Digital dan Uang Elektronik

Pembayaran secara umum dapat diartikan sebagai proses pemindahan sejumlah uang dari pihak pembayar kepada pihak penerima untuk memenuhi kewajiban ekonomi tertentu. Seiring dengan perkembangan teknologi, sistem pembayaran mengalami transformasi dari sistem berbasis tunai menuju sistem pembayaran digital. Pembayaran digital merupakan sistem pembayaran yang berbasis teknologi, di mana uang disimpan, diproses, dan ditransmisikan dalam bentuk informasi digital, serta pemindahan dananya diinisialisasi melalui alat pembayaran elektronik (Tarantang et al., 2019).

Salah satu bentuk utama dari sistem pembayaran digital adalah uang elektronik. Uang elektronik memungkinkan masyarakat melakukan transaksi secara cepat, praktis, dan efisien tanpa harus menggunakan uang tunai. Penggunaan uang untuk aktivitas ekonomi sehari-hari akan selalu ada, namun digitalisasi sistem pembayaran semakin

berkembang dan memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Meskipun demikian, pemahaman masyarakat terhadap penggunaan teknologi pembayaran digital serta dukungan terhadap inklusi keuangan masih diperlukan agar manfaat sistem pembayaran digital dapat dimaksimalkan secara merata (Kristanty, 2024).

Peningkatan penggunaan uang elektronik juga memiliki implikasi makroekonomi. Meningkatnya transaksi uang elektronik dapat mempengaruhi kecepatan peredaran uang (*velocity of money*), yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas harga dan inflasi. Dengan demikian, perkembangan sistem pembayaran digital tidak hanya berdampak pada efisiensi transaksi mikro, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kondisi moneter secara agregat.

Hubungan Sistem Pembayaran Digital dan Stabilitas Moneter

Perkembangan sistem pembayaran digital dapat mempengaruhi stabilitas moneter melalui perubahan pola permintaan uang dan cara masyarakat melakukan transaksi. Dalam teori moneter, perubahan instrumen pembayaran dapat mempengaruhi jumlah uang beredar serta kecepatan peredaran uang. Peningkatan transaksi digital berpotensi mengubah perilaku masyarakat dalam menyimpan dan menggunakan uang, sehingga dapat mempengaruhi inflasi dan stabilitas moneter secara tidak langsung.

Dalam konteks ekonomi modern, ekonomi digital terus berkembang dan menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi. Dampak ekonomi digital terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih terus diteliti. Namun, berdasarkan kajian literatur terdahulu, ekonomi digital memiliki potensi memberikan dampak positif terhadap perekonomian, antara lain melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi, penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan daya saing produk dan jasa, serta percepatan distribusi barang dan jasa (Kemenko Perekonomian, 2023).

Di sisi lain, ekonomi digital juga memiliki potensi dampak negatif, seperti kesenjangan digital, risiko kejahatan siber, serta persaingan yang tidak sehat di sektor digital (Abdillah, 2024). Oleh karena itu, meskipun sistem pembayaran digital berpotensi mendukung stabilitas moneter melalui efisiensi ekonomi, peran negara sebagai regulator tetap diperlukan untuk memastikan bahwa perkembangan tersebut tidak menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dan moneter.

Sistem Pembayaran Digital dalam Perspektif Ekonomi dan Keuangan Islam

PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL TERHADAP STABILITAS MONETER DI INDONESIA: PERSPEKTIF EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM

Dalam perspektif ekonomi dan keuangan Islam, sistem pembayaran harus berlandaskan pada prinsip keadilan, kejujuran, dan transparansi. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 188 menegaskan larangan memakan harta orang lain dengan cara yang batil, yang menunjukkan pentingnya etika dan keadilan dalam setiap transaksi ekonomi. Prinsip ini menjadi fondasi utama ekonomi syariah, termasuk dalam menghadapi perkembangan sistem pembayaran digital yang semakin pesat (Zuchroh, 1805).

Integrasi sistem pembayaran non-tunai dalam ekonomi syariah merepresentasikan titik temu antara inovasi teknologi dan prinsip-prinsip keuangan Islam. Sistem pembayaran digital pada dasarnya diperbolehkan selama tidak mengandung unsur riba, gharar, dan maysir, serta mampu menjaga kemaslahatan dan keamanan harta. Dengan demikian, sistem pembayaran digital dapat menjadi sarana yang mendukung efisiensi transaksi tanpa bertentangan dengan nilai-nilai syariah (Zuchroh, 1805).

Selain itu, dalam pemikiran Al-Ghazali, harta (*mal*) merupakan salah satu unsur yang harus dijaga sebagaimana akal, jiwa, dan keturunan. Uang dalam sistem muamalah bukan sekadar alat tukar, melainkan juga amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, sistem pembayaran digital dalam ekonomi Islam tidak hanya dinilai dari efisiensi administratif atau logika pasar, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai syariah dan tujuan kemaslahatan umat (Arifin & Mohamed, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara numerik dan terukur. Data yang digunakan berupa nilai transaksi uang elektronik sebagai variabel independen (X), yang mencerminkan tingkat penggunaan dan aktivitas sistem pembayaran digital secara agregat dalam perekonomian. Data tersebut diperoleh dari Statistik Sistem Pembayaran yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2020–2024.

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi tahunan yang digunakan sebagai indikator stabilitas moneter. Inflasi dipilih karena merupakan indikator utama yang menggambarkan kestabilan harga dalam perekonomian dan sering digunakan dalam analisis kebijakan moneter. Data inflasi diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode yang sama. Metode analisis yang digunakan adalah regresi

linier sederhana untuk menguji pengaruh nilai transaksi sistem pembayaran digital terhadap inflasi, dengan model $Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem pembayaran digital yang diprosikan oleh nilai transaksi uang elektronik terhadap stabilitas moneter di Indonesia dengan indikator tingkat inflasi pada periode 2020–2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak Stata.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	5
				F(1, 3)	=	0.78
Model	2.25378264	1	2.25378264	Prob > F	=	0.4416
Residual	8.64309866	3	2.88103289	R-squared	=	0.2068
				Adj R-squared	=	-0.0576
Total	10.8968813	4	2.72422032	Root MSE	=	1.6974

y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
x	-.0020494	.0023171	-0.88	0.442	-.0094233	.0053246
_cons	3.179418	.9680947	3.28	0.046	.0985083	6.260327

Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien variabel nilai transaksi uang elektronik bernilai negatif sebesar $-0,0020494$. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai transaksi uang elektronik cenderung diikuti oleh penurunan tingkat inflasi. Dengan kata lain, semakin tinggi penggunaan sistem pembayaran digital dalam perekonomian, inflasi cenderung bergerak menurun, meskipun pengaruh tersebut relatif kecil.

Namun demikian, berdasarkan uji signifikansi parsial (uji t), nilai probabilitas ($P>|t|$) untuk variabel nilai transaksi uang elektronik sebesar 0,442, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, nilai transaksi uang elektronik tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada periode penelitian.

Nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,2068, yang berarti bahwa sekitar 20,68 persen variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variasi nilai transaksi uang

PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL TERHADAP STABILITAS MONETER DI INDONESIA: PERSPEKTIF EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM

elektronik, sedangkan sisanya 79,32 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai $\text{Prob} > F$ sebesar 0,4416, yang mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan belum signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai transaksi uang elektronik memiliki hubungan negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2020–2024. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan sistem pembayaran digital cenderung diikuti oleh penurunan tingkat inflasi. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa sistem pembayaran yang efisien dapat menekan biaya transaksi, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta mengurangi friksi dalam aktivitas ekonomi, sehingga berpotensi menekan tekanan inflasi.

Namun demikian, hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengaruh nilai transaksi uang elektronik terhadap inflasi tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan sistem pembayaran digital belum menjadi faktor dominan dalam menentukan stabilitas moneter di Indonesia. Inflasi sebagai indikator stabilitas moneter dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kebijakan suku bunga, pengendalian jumlah uang beredar, harga komoditas global, kebijakan fiskal, serta gangguan sisi penawaran. Dengan demikian, sistem pembayaran digital lebih berperan sebagai faktor pendukung dalam sistem moneter, bukan sebagai penentu utama inflasi.

Dari perspektif ekonomi dan keuangan Islam, temuan ini menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital dapat diterima sebagai instrumen muamalah selama berfungsi sebagai alat bantu transaksi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Sistem pembayaran digital yang meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi sejalan dengan tujuan maqashid syariah, khususnya dalam menjaga harta (*hifz al-mal*). Namun, ekonomi Islam menekankan bahwa stabilitas moneter tidak hanya bergantung pada efisiensi teknis sistem pembayaran, melainkan juga pada peran negara dalam menjaga keadilan, keseimbangan, dan pengawasan terhadap peredaran uang. Oleh karena itu, sistem pembayaran digital perlu ditempatkan sebagai bagian dari kebijakan moneter yang lebih luas dan berlandaskan nilai-nilai syariah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital yang diproseskan oleh nilai transaksi uang elektronik memiliki hubungan negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2020–2024, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa perkembangan sistem pembayaran digital belum dapat dibuktikan sebagai faktor utama yang memengaruhi stabilitas moneter di Indonesia dengan indikator inflasi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh sistem pembayaran digital terhadap stabilitas moneter tercapai, dengan temuan bahwa peran sistem pembayaran digital bersifat terbatas dan tidak dominan, sehingga generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati.

Ditinjau dari perspektif ekonomi dan keuangan Islam, sistem pembayaran digital dapat diterima sebagai instrumen muamalah selama dijalankan sesuai prinsip keadilan, transparansi, dan tidak mengandung unsur riba, gharar, dan maysir. Sistem pembayaran digital lebih berfungsi sebagai sarana pendukung efisiensi transaksi ekonomi dan penjagaan harta, sementara stabilitas moneter tetap sangat bergantung pada kebijakan moneter, peran negara, serta pengelolaan sistem keuangan secara menyeluruh yang berlandaskan nilai-nilai syariah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan satu indikator stabilitas moneter, yaitu inflasi, serta jumlah observasi yang relatif terbatas akibat rentang waktu penelitian yang pendek. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel makroekonomi lain, seperti jumlah uang beredar, suku bunga, atau nilai tukar, serta menggunakan periode data yang lebih panjang atau metode analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, pembuat kebijakan diharapkan dapat terus mengembangkan dan mengawasi sistem pembayaran digital agar mampu mendukung stabilitas moneter secara berkelanjutan dan selaras dengan prinsip ekonomi dan keuangan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, F. (2024). *Dampak Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. 2(1), 27–35.
- Arifin, Z. F. dan B., & Mohamed, F. A. E. (2025). *Monetisasi Data , Sentralisasi QRIS , dan Tantangan Integrasi Nilai Syariah dalam Sistem Pembayaran Digital Indonesia* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.30762/al-muhasib.v5i1.2388>

PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL TERHADAP STABILITAS MONETER DI INDONESIA: PERSPEKTIF EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM

- Nasution, D. S., Aminy, M. M., & Ramadani, L. A. (2019). *Ekonomi Digit*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Mataram.
- Ilmi, V. A., Astutik, L. B., & Hasanah, W. (2024). *Peran Bank Sentral dalam Menjaga Stabilitas Moneter*. 02(01), 58–61.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (Kemenko Perekonomian). 2023. Peta Jalan Ekonomi Digital Indonesia 2021-2024. Jakarta: Kemenko Perekonomian.
- Kristanty, D. N. (2024). *Tren dan Tantangan Keamanan Bertransaksi dengan Qris dalam Era Transformasi Sistem Pembayaran Digital*. 5(10), 3923–3933.
- Rahmi, C., & Irsyad, M. (2024). *Dampak Perkembangan Uang Elektronik Terhadap Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Sistem Ekonomi Islam*. 2(8), 149–159.
- Supriyatna, R. K., Junaedi, D., & Evinovita. (2019). *Pengaruh Stabilitas Moneter terhadap Perekonomian Nasional (Studi Kasus Indonesia 1990-2019)*. 1(2), 123–146. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v1i2.57>
- Tarantang, J., Awwaliyah, Astuti, A., & Munawaroh, M. (2019). *PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI INDONESIA*. 4, 60–75.
- Yuliana, Arif Maulana, “Comparative Analysis of the Implementation of Open Banking Systems for Indonesia’s 2025 National Payment System Vision,” *Sawerigading Law Journal*2, no. 2 (23 Maret 2023): 85–103, <https://doi.org/10.62084/slj.v2i2.339>)
- Zuchroh, I. (1805). *INTEGRASI SISTEM PEMBAYARAN NON-TUNAI DALAM KERANGKA EKONOMI SYARIAH: ANALISIS KOMPATIBILITAS DAN IMPLIKASI*. 1387–1396.